

Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa

Dicky Darmawan¹ ✉, M. Makbul²

¹Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 2210631120161@student.unsika.ac.id, m.makbul@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Syariat Islam dan ulama sufi, termasuk Walisongo, telah mendorong budaya damai Islam. Para wali yang tergabung dalam Walisongo mencerminkan bagaimana Islam berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Sebagai pendiri Islam, Walisongo dihormati di seluruh Jawa. Karya Walisongo dalam atlas dakwah Islam yang dilakukan di Indonesia secara umum dan di Jawa secara khusus adalah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pendapat subjek dan menggunakan landasan teoritis sebagai pedoman untuk menjamin bahwa proses penelitian sejalan dengan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian. Awal masuknya Islam ke Jawa. Islam berhasil disebarluaskan ke seluruh Jawa setelah proses yang berlarut-larut dan penuh tantangan. Bagaimana menjelaskan Walisongo Kata "wali" dan "songo", dua kata dasar, adalah asal mula frasa "walisongo". Fungsi Walisongo dalam Membawa Islam ke Jawa Sejumlah kontribusi Walisongo terhadap pendidikan Islam di Jawa saat ini sedang diperbaiki dan disempurnakan dengan modifikasi modern. Walisongo adalah tokoh sejarah dalam pendidikan Islam Jawa karena cara dia memasukkan budaya dan adat Jawa ke dalam metode dakwahnya. Ini membantu mencegah pendidikan Islam dipromosikan melalui Islamisasi.

Kata Kunci : walisongo, jawa, perkembangan

Abstract

Islamic law and Sufi scholars, including the Walisongo, have promoted an Islamic culture of peace. The Walisongo reflect how Islam developed in Indonesia, particularly on the island of Java. As the founders of Islam, the Walisongo are revered throughout Java. The Walisongo's work in the atlas of Islamic proselytizing carried out in Indonesia in general and in Java in particular is an indisputable historical fact. This research uses qualitative methodology. The qualitative research approach focuses more on the subject's opinion and uses theoretical foundations as guidelines to ensure that the research process is in line with the facts found during the research. The beginning of the entry of Islam into Java. Islam was successfully disseminated throughout Java after a protracted and challenging process. How to explain Walisongo The words "wali" and "songo", two root words, are the origin of the phrase "walisongo". The Walisongo's Function in Bringing Islam to Java The Walisongo's numerous contributions to Islamic education in Java are currently being improved and refined with modern modifications. The Walisongo is a historical figure in Javanese Islamic education because of the way he incorporated Javanese culture and customs into his proselytization methods. This helped prevent Islamic education from being promoted through Islamization.

Keywords: walisongo, java, development

Copyright (c) 2022 Dicky Darmawan

✉ Corresponding author :

Email Address: 2210631120161@student.unsika.ac.id

Received 29 Agustus 2022, Accepted 26 November 2022, Published 31 Desember 2022

Pendahuluan

Para ahli syari'at dan tasawuf Islam, termasuk Walisongo, telah mempromosikan budaya perdamaian Islam. Tindakan ini disebut sebagai Islam pribumi oleh Gus Dur. Islam disebarkan melalui praktik-praktik regional yang sesuai. Para wali yang tergabung dalam Walisongo merupakan representasi bagaimana Islam berkembang di seluruh Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Mereka sangat penting dalam perkembangan budaya Islam di seluruh nusantara. Selain propaganda terang-terangan mereka, "sembilan orang suci" telah mendapatkan ketenaran lebih dari yang lain. Dari awal abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16, Walisongo bermukim di pantai utara Jawa di tiga lokasi utama: Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-KudusMuria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Ketiga tempat ini akibatnya menjadi pusat. dari transfer informasi Pesantren Watu Laya (Sunan Bonang), Ampel Denta (Sunan Ampel), dan Giri (Sunan Giri) itulah yang dibawa Walisongo.

Di sinilah peradaban Islam menyebar ke seluruh Indonesia dan berkembang menjadi jaringan intelektual Islam Nusantara pertama yang signifikan. Banyak taktik dan strategi berbeda yang digunakan saat berdakwah walisongo kepada masyarakat, khususnya di pulau Jawa. Saat ini, Walisongo dikenal sebagai sosok pendidikan yang cemerlang dan pionir yang memberikan kontribusi yang sangat baik baik secara lisan maupun fisik. Ini disebut sebagai sesuatu yang luar biasa dan tidak biasa. Secara khusus, masyarakat di Pulau Jawa terus melahirkan intelektual-intelektual cemerlang yang namanya dikenal di masyarakat. Para Ahli, Sementara itu, memutuskan untuk menamai Ulama yang kemudian dikenal sebagai Wali Songo (Sembilan Wali). Sebagian besar penulis sepakat bahwa ketika menyebut "wali songo", mereka berbicara tentang Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunun Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria.

Di Jawa, Walisongo dianggap sebagai peletak dasar Islam. Karya Walisongo di atlas misionaris Merupakan fakta sejarah yang tidak dapat disangkal bahwa Islam dipraktikkan di Indonesia pada umumnya dan di pulau Jawa pada khususnya. Karena Walisongo bertanggung jawab untuk mengarahkan perluasan keyakinan Islam di seluruh Jawa, maka masuk akal jika H.J. Vanden Berg mengatakannya tanpa ragu-ragu (Van Den Berg, 1959: 393).

Walisongo terkenal sebagai seorang juru bahasa yang bekerja keras untuk menggembleng masyarakat baik secara fisik maupun mental di semua tingkat sosial ekonomi, dari kelas "akar rumput" hingga para abdi dalem dan penguasa. Bersamaan dengan menjunjung tinggi ajaran Islam Murni, penting juga untuk memberantas praktik dan kepercayaan musyrik sebelum mengarahkannya kembali ke monoteisme sejati. Sejarah keberhasilan dakwah para Walisongo pasti menggunakan rencana dan taktik dakwah. digunakan untuk usaha misionaris. Bersamaan dengan strateginya, mereka memiliki perangkat teknis yang diperlukan untuk melakukan dakwah di lapangan, termasuk kemampuan menggambarkan kontur pertempuran secara umum. Hal ini menghasilkan perpaduan strategi dan metodologi dakwah yang sinergis, yang kemudian menghasilkan dakwah walisongo yang terpuji dari masanya hingga saat ini.

Agama Hindu-Buddha telah dipraktikkan oleh penduduk Nusantara selama bertahun-tahun sebelum kedatangan Walisongo. Nampaknya cara difusi itu khas dengan kedatangan Walisongo di Nusantara, khususnya Jawa. Alih-alih menggunakan kekerasan atau perang, seperti yang terjadi di Timur Tengah, untuk memperluas Islam, digunakan strategi humanis. Walisongo memulai dengan memahami masyarakat dan budaya Jawa. Walisongo berinteraksi dengan lingkungan sekitar Sebagian besar dari mereka masih beragama Hindu Buddha saat itu. Setelah individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tatanan sosial, Walisongo kemudian mencari cara untuk membantu orang mengadopsi Islam secara serius tanpa kecewa atau menyimpan kebencian terhadap mereka yang menyebarkan agama tersebut. Sekalipun banyak yang menolak Islam sebagai agamanya, orang tersebut tetap memiliki rasa kasih sayang terhadap mereka yang telah memeluk agama tersebut. Manusia pada dasarnya beragama.

Mengenai kreativitas pendidikan Walisongo, upaya Sunan Kalijaga untuk menggunakan wayang sebagai wahana dakwah merupakan salah satu gambaran spesifik dari tindakan pendidikan Walisongo. Wayang awalnya dianggap terlarang karena bentuk gambarnya yang menyerupai manusia. Sunan Kalijaga menggunakan kreativitasnya untuk mengubah bentuk wayang agar tidak persis menyerupai manusia. Misalnya, tangan dan kaki memiliki ukuran yang berbeda, dan kepalanya dibuat lebih menyerupai binatang daripada manusia. Selain itu, beberapa Wali lainnya menggunakan metode kreatif juga. Misalnya, Sunan Giri, seorang spesialis administrasi negara, mengembangkan pola denah istana, protokol kerajaan yang memasukkan unsur-unsur hukum Islam, mengubah cara penghitungan bulan, tahun, dan waktu, dan mulai menggunakan kertas sebagai alat tulis. Kepiawaiannya bermusik Sunan Bonang berujung pada terciptanya gamelan, lagu, dan alat musik lainnya untuk mengiringi wayang. Persyaratannya berdasarkan prinsip Islam, namun Sunan Drajat menciptakan bentuk rumah dan moda transportasi yang menghormati budaya lokal. Sunan Gresik menggunakan bakat seninya untuk merancang desain dan tema peralatan kuda, lurik, dan batik (Fatkhah, 2003:126). Selain itu, Walisongo adalah orang pertama yang menggabungkan gaya arsitektur Hindu, Buddha, Cina, bahkan Eropa saat membangun masjid. Masyarakat memiliki sikap yang lebih toleran akibat media kreatif Walisongo karena apresiasinya terhadap budaya lokal yang telah lama ada.

Metodologi

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Kualitatif, Metode penelitian kualitatif sangat menekankan pada analisis atau deskripsi. Untuk memastikan bahwa proses penelitian sejalan dengan fakta-fakta yang ditemukan saat melakukan penelitian, pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan pada pandangan subjek dan menggunakan landasan teori sebagai pedoman.

Tujuan metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh suatu fenomena, dan dilakukan dengan cara mengumpulkan data semaksimal mungkin. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengamatan terhadap fenomena dan menggali lebih dalam maknanya. Keefektifan kata dan kalimat yang digunakan memiliki dampak yang signifikan terhadap analisis dan ketajaman penelitian kualitatif.

Saat melakukan penelitian, pendekatan kualitatif digunakan untuk lebih memahami bagaimana masyarakat atau individu merespons tantangan tertentu. Selain itu, harus memahami masalah yang dihadapi dan memiliki pengetahuan yang cukup tentangnya. Penelitian tidak memenuhi kriteria penelitian kualitatif jika tidak memahami topiknya. Selain itu, ia dapat mengumpulkan informasi yang sesuai, meminimalkan prasangka, dan menulis secara persuasif sehingga pembaca dapat memahami acara tersebut. (Muhammad Syafii)

Hasil dan Pembahasan

1. Awal Masuknya Islam ke Jawa

Raja Pasai I (Al-Malik-Shalih) memulai berdirinya kerajaan Islam di Nusantara pada abad XIV M, yaitu di Samudera Pasai. Para pedagang pada zaman itu berkembang seiring dengan perluasan kerajaan Islam. dan para mubaligh mulai secara diam-diam dan bertahap memperkuat komunitas muslim dengan melakukan integrasi ke dalam lingkungannya tanpa menolak kondisi sosial budaya masyarakat sebelumnya (masyarakat non-muslim).

Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menjajah Indonesia dengan membawa teknologi militer ke nusantara. Namun, Islam segera memahami bahwa untuk berhasil, prinsip-prinsipnya harus dipraktikkan. Islam secara bertahap mempraktikkan ajarannya dengan melakukan penginjilan dan menerapkan elemen-elemen yang diperlukan untuk pelaksanaan ajaran agama, seperti memadukan masjid dan bangunan lain dengan struktur dan bahkan fungsi yang sudah ada sebelumnya. Ini adalah contoh lain bagaimana Islam menyebar ke seluruh Indonesia.

Kehalusan Islam dalam artefak-artefak budaya menjadi bukti bahwa Islam adalah agama dengan otoritas yang signifikan dan berkembang di suatu tempat. Sebuah wilayah di pedalaman Jawa di sisi selatannya dikenal dengan kawasan Pegunungan Serayu. Kawasan ini tampaknya berhasil menunjukkan potensinya sebagai situs warisan budaya dalam kaitannya dengan budaya Islam. Bahkan dari sisa-sisa yang masih ada, orang mungkin menanggapi anggapan bahwa Islam tidak disosialisasikan di daerah pedesaan atau perbukitan (Dhofier, 1984: 8).

Menurut sejumlah data, termasuk data sejarah dan arkeologi dari berbagai lokasi di kawasan Pegunungan Serayu, Islam berkembang pesat di kawasan Pegunungan Serayu yang relatif jauh dari pusat kebudayaan. Data tertua, yang berasal dari abad XVI M, juga mengidentifikasi individu-individu yang terlibat aktif dalam misi penyebaran Islam di wilayah tersebut. Misi menyebarkan Islam di Jawa dicapai melalui proses panjang dan sulit yang dimulai dengan penuh semangat oleh Pajang dan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Dernak. Proses sosialisasi Islam ini sulit dan hanya dilakukan secara bertahap.

Tindakan pertama yang dilakukan Islam untuk memaksa orang Jawa menjadi Muslim sesuka hati selesai pada abad XVI Masehi. Setelah itu, tahap stabilisasi telah diambil (dari abad XVII), yang mencakup membuat masyarakat sepenuhnya menjadi masyarakat Muslim untuk secara bertahap menggantikan kehidupan beragama sebelumnya. Monopoli perdagangan Belanda di Jawa terhalang oleh kebencian mereka terhadap perluasan Islam di Indonesia, yang menyulitkan mereka untuk membangun Jawa sebagai masyarakat Muslim sepenuhnya. Akibatnya, banyak pemimpin kerajaan berhenti memperhatikan upaya untuk menstabilkan situasi. Islam, di sisi lain, adalah agama yang ajarannya diperkenalkan ke dunia oleh Tuhan melalui Nabi Muhammad yang Berpenglihatan. Islam pada hakekatnya menanamkan ilmu pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan dengan menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumbernya. (Nasution 1984, hlm. 24)

Beberapa sejarawan berpendapat bahwa Malaka, sebuah bangsa yang baru saja muncul di pantai barat semenanjung Melayu, adalah pintu gerbang masuknya Islam ke Jawa. Ketika pengaruh Majapahit sebagai kerajaan berbasis perdagangan mulai berkurang pada abad ke-14, bagian tersebut Bangsa itu telah mencapai dominasi penuh atas wilayah barat jalur perdagangan melalui Nusantara. Muslim dari Gujarat dan Persia sering bepergian ke pelabuhannya untuk berbisnis. Mereka awalnya menyebarkan Islam ke pantai timur Aceh pada abad ke-13, kemudian ke Malaka, dan lebih jauh melalui jalur perdagangan ke pulau-pulau rempah-rempah di Indonesia Timur serta kota-kota pelabuhan di pantai utara pulau Jawa. Akibatnya, Islam mulai menyebar pada abad ke-14, dan mungkin lebih awal lagi.

2. Penjelasan tentang Walisongo

Istilah "wali" dan "songo", yang merupakan dua akar kata, adalah asal mula frasa "walisongo". Dalam bahasa Arab, kata "wali" sendiri berarti "dekat" atau "kerabat" atau "sahabat" (Luis Ma'luf, 1061). Menurut istilah, istilah "wali" mengacu pada umat Islam yang dihormati dan yang menyebarkan agama Islam. Mereka dianggap sebagai "kekasih Tuhan", orang-orang yang dekat dengan Tuhan dan diberi kekuatan magis. Mereka memiliki pikiran yang kuat dan tingkat pengetahuan yang tinggi, dan kesaktian mereka menang dengan kekuatan mereka (Effendy Zarkasi, 1977: 52).

Di Jawa, khususnya di wilayah tempat mereka dikebumikan, Walisongo memiliki peran penting dalam masyarakat Muslim. Sumber tradisional tidak selalu menggunakan nomor atau nama yang sama. Dipercaya bahwa angka sembilan atau delapan diperoleh dari para dewa Astadikspalaka atau Nawasanga di Bali. Di Jawa, individu istimewa disebut sebagai "wali" yang dipandang oleh orang lain sebagai orang suci, dekat dengan Tuhan, bermoral lurus, mempromosikan Islam, dan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada orang kebanyakan. Jika demikian halnya, maka arti Wali juga harus ditafsirkan dalam konteks budaya Jawa karena penyebutan ini tampaknya khas Jawa. Ini akan sesuai dengan gagasan Sunan atau Susuhan, nama yang digunakan atau dibubuhkan pada mereka yang disebut

sebagai Wali. Kata tersebut dapat berasal dari bahasa Jawa "Susuhunan" dan bahasa Arab "Sunah", serta bahasa Cina "Suhu nan" dan bahasa Arab "Sunan". Selain moniker Sunan, Wali juga disebut sebagai Raden. Keluarga kerajaan disebut sebagai Raden, termasuk Raden Patah dan Sunan Gunung Jati. Sedangkan "Susuhunan" atau "Suhunan" dalam bahasa Jawa mengacu pada seorang tuan atau orang yang sangat dimuliakan. Di Yogyakarta, Sultan disebut sebagai Ingkang Sinuwun, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "orang yang dijunjung". Ia akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kata Sunan berasal dari bahasa Jawa.

Walisongo hanya mengacu pada sembilan orang yang telah mencapai status "Wali," tingkat kontrol yang tinggi atas babahan bawa sanga (mengelola sembilan lubang dalam tubuh manusia), dan oleh karena itu dianggap sebagai Wali yang tidak hidup. meskipun tidak ada hubungan darah, namun mereka sangat erat hubungannya satu sama lain dalam ikatan antara guru dan murid. Pemahaman orang-orang di sekitar Walisongo menunjukkan beliau sebagai sosok yang kuat baik Jawa maupun Islam. Banyak yang percaya bahwa Walisongo adalah wacana yang terus-menerus membahas topik-topik esoteris yang banyak disalahpahami oleh banyak orang. Selain itu, pidato Walisongo cukup kental dengan wisata religi dan ziarah. Maka pesan Walisongo sebagai fakta sejarah pendidikan agama Islam menjadi tertundukkan.

Yang lain mengklaim bahwa kata "di sana" mengacu pada lokasi, wilayah, atau wilayah. Yang lain menegaskan bahwa "songo" adalah kata Jawa yang mengacu pada angka sembilan, yaitu beberapa wali terkenal yang memiliki total sembilan pengikut. Adapun nama sembilan Walisongo tersebut adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (wafat 1419), Sunan Ampel (lahir 1401), Sunan Giri atau disebut juga Raden Paku, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah atau dikenal juga dengan Fatahillah (w. 1570), Sunan Muria atau Raden Said, atau Sunan Kudus atau Raden Mas Syahid, Sunan Drajat atau Raden Qasim, Sunan Kali Jaga juga dikenal sebagai Raden Mas Syahid, Sunan Bonang atau Raden Ibrahim (1449-1525) (Arsyad, 1993: 132-136).

3. Pengembangan Daerah Dakwah Walisongo

Masyarakat muslim Jawa memiliki tradisi sembilan Wali (Walisanga) dan Wali setempat. Mereka terutama berbasis di masyarakat pesisir, dengan konsentrasi yang lebih kecil di daerah pedalaman. Hanya satu atau dua dari mereka, seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri, yang memiliki kekuasaan yang jauh melampaui batas wilayahnya, sehingga pengaruhnya terbatas pada lingkungan perkotaan di mana mereka bertempat.

Batas wilayah ditetapkan sesuai dengan sistem politik yang berlaku saat itu, khususnya karena adanya seorang raja setempat yang dikenal sebagai Kyai Ageng. Mereka termasuk tuan tanah feodal independen yang, ketika dibuat tunduk pada otoritas raja setelah dia berhasil mempertahankan kedaulatannya di wilayah tertentu, biasanya duduk sebagai penguasa.

Para Wali sangat memperhatikan Jawa Timur. Lima Wali diposisikan di sini, masing-masing dengan pembagian wilayah dakwah yang unik. Sebagai pelindung asli, Maulana Malik Ibrahim memegang kendali wilayah dakwah Gresik. Sunan Giri menjadi penanggung jawab wilayah ini setelah Maulana Malik Ibrahim wafat. Sunan Ampel memantapkan dirinya sebagai seorang da'i di Surabaya. Sedikit ke utara di Tuban adalah Sunan Bonang. Sunan Drajat sedang berada di Sedayu sementara

Jika Anda memperhatikan lokasi daerah yang menjadi landasan dakwah lima Wali, Anda akan melihat bahwa mereka semua menggantikan kota perdagangan atau pelabuhan laut. Islam adalah ajaran yang disampaikan oleh para mubaligh yang berprofesi sebagai pedagang, dan salah satu cirinya adalah mengambil postur pantai ini. Jawa Timur merupakan pusat kekuasaan politik pada saat itu, dan itulah sebabnya kelima orang suci tersebut berkumpul di sana. Sebuah lokasi di pesisir pantai ini dikuasai oleh Kerajaan Majapahit, yang menyediakan layanan kepada atau berhubungan dengan para pedagang rempah-rempah dari

Indonesia Timur di Mojokerto dan Kediri. Selain itu, ia juga bertemu dengan para pedagang beras dan barang-barang lainnya yang datang dari pedalaman Majapahit dan Kediri.

Para Wali, sementara itu, menetap di Demak, Kudus, dan Muria di Jawa Tengah. Penonton Wali di Jawa Tengah tentu berbeda dengan di Jawa Timur. Dapat dikatakan bahwa pusat pengaruh politik Buddha dan Hindu berada di Jawa Tengah. tidak berperan lagi. Realitas mereka yang terus dibentuk oleh budaya yang bersumber dari ajaran Buddha dan Hindu hanya dilihat oleh para Wali. The Guardians mengakui wayang sebagai alat komunikasi yang berdampak signifikan pada pemikiran masyarakat saat itu. Akibatnya, wayang perlu diubah, bentuk dan substansi cerita perlu dibuat lebih Islami. Instrumen gong juga perlu dimodifikasi; Biasanya, itu terlihat sama tetapi memiliki makna yang diislamkan.

Penempatan di tiga lokasi ini berfungsi sebagai hub pelayanan bagi Indonesia Tengah selain untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh Jawa Tengah. Jawa Tengah menjadi episentrum baru kekuatan politik dan ekonomi selama aksi ketiga Wali tersebut. khususnya ketika kerajaan Majapahit jatuh karena penyerangan Kediri (1478). Kesultanan Pajang dan Mataram II sama-sama lahir dari kebangkitan Kesultanan Demak. Perubahan situasi politik semacam ini memungkinkan ketiga lokasi tersebut memiliki signifikansi geostrategis yang signifikan. Proses

Hanya satu Wali, Syarif Hidayatullah, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Gunung Jati setelah wafatnya, bertanggung jawab atas Islamisasi Jawa Barat. Keterkaitan kota ini dengan jalur perdagangan rempah-rempah, produk asal Indonesia Timur, tak bisa dilepaskan dari perannya sebagai pusat kegiatan dakwah Sunan Gunung Jati. Selain itu, Cirebon berfungsi sebagai pintu gerbang komersial ke Indonesia Barat serta Jawa Tengah dan Indonesia Timur. Alhasil, pilihan Cirebon memiliki geostrategis, geopolitik, dan geoekonomi nilai yang mempengaruhi keberhasilan ekspansi Islam selanjutnya. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor sosial politik dan ekonomi saat itu.

Jawa Timur memiliki peran yang signifikan dalam proses Islamisasi Jawa dilihat dari jumlah Wali Allah yang menyebarkan Islam di sana. seperti ketika Sunan Giri mengambil alih wilayah dakwah Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Islam disebarkan oleh Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat, yang semuanya memiliki pusat pengaruh utama di Surabaya.

4. Konsep Komunikasi Dakwah Walisongo

Karena ada pengirim pesan (da'i) dan penerima pesan (madu), kegiatan dakwah melibatkan beberapa bentuk komunikasi. Dakwah sebagai proses komunikasi meniscayakan tindakan-tindakan yang harus dirancang secara cermat sebagai komunikasi efektif yang memperhatikan pengaruh komunikan. Cara para pelaku dakwah (da'i dan mad'u) berkomunikasi satu sama lain tidak berpengaruh pada keberhasilan atau kegagalan dakwah. Karena itu, penting untuk mempertimbangkan komunikasi saat berkhotbah. Artinya, idealnya ilmu teori komunikasi akan membantu dalam menciptakan upaya dakwah yang berhasil, memungkinkan pesan-pesan Islam tersebar dan berdampak pada bagaimana mad'u memandang dunia dengan cara yang lebih sesuai dengan tujuan Islami. kehidupan; kehidupan akhirat yang bahagia.

Elemen penting pertama adalah komunikator, Dai. Da'i adalah subjek yang mengkomunikasikan pesan dakwah, menurut teori komunikasi, menjadikannya sebagai komunikator komponen. Setiap kata misionaris memiliki harapan bahwa itu akan diterima dengan kebenaran dan pemahaman yang sangat baik, dan bahkan akan mencapai bagian hati yang terdalam, sayang. Sehingga meninggalkan dampak yang langgeng dan memberikan motivasi untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan pesan dakwah.

Bagian kedua adalah unsur mad'u yang berperan sebagai komunikator pesan. Mad'u atau objek serangan Islam sangat menekankan dakwah sambil memilih bahan dan metode penyampaian khotbah. Hal pertama yang dipertimbangkan da'I ketika memutuskan materi apa yang akan disajikan adalah keadaan sosial, budaya, dan psikologis mad'u. Setidaknya ada

beberapa perbedaan mendasar dalam karakter mad'u yang harus dijadikan paradigma da'i untuk memahami negara mad'u.

Pesan dakwah (materi pelajaran) merupakan unsur ketiga. Tujuan utama operasi dakwah adalah menyebarkan ilmu dari perspektif iman, ibadah, dan muamalah. Akidah dikaitkan dengan ajaran iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ibadah adalah setiap tindakan keagamaan yang mengharuskan seseorang untuk mengakui Allah Jalla Jalaluhu. Sedangkan muamalah berurusan dengan hubungan dan transaksi antar pribadi, seperti pernikahan, jual beli, dan bentuk perikatan sosial lainnya.

Keempat adalah komponen strategi komunikasi dakwah. Pendekatan tersebut merupakan sarana penyebaran pesan dakwah. Al jidal allati hiya ahsan, mauidzah hasanah, dan bil hikmah adalah teknik komunikasi yang tepat. Pengetahuan metodis, atau strategi yang menawarkan pemahaman filosofis yang mendalam tentang motivasi di balik segala sesuatu yang ada. Metode al jidal allati hiya ahsan, atau metode dakwah komunikasi dakwah dengan mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, dilanjutkan dengan metode mauidzah hasanah, atau metode dakwah komunikasi dakwah dengan cara diskusi, debat, dan untuk tujuan pendalaman suatu topik.

Komunikasi dakwah secara resmi digambarkan sebagai metode retorika persuasif yang digunakan para komunikator dakwah (da'i) untuk menyampaikan prinsip-prinsip keagamaan kepada khalayak baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal guna mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Definisi komunikasi dakwah menurut Romli dalam bukunya Pendekatan Praktis Komunikasi adalah "proses penyampaian informasi dan informasi Islami untuk mempengaruhi komunikan (objek dakwah, mad'u) agar meyakini, memiliki pengetahuan, pengamalan, penyebaran, dan membela kebenaran ajaran Islam." Termasuk juga komunikasi yang melibatkan pesan dakwah dan pelaku dakwah, serta komunikasi yang berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya di berbagai bidang kehidupan.

5. Dakwah Para Wali di Pulau Jawa

Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan agama Islam karena Islam tidak melarangnya. Berawal dari Pulau Jawa, Islam mulai menyebar ke seluruh Indonesia. Gresik dan Surabaya adalah dua tempat pertama kali penyebaran Islam. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kawasan pesisir utara Jawa, termasuk Gresik, Tuban, dan Jepara, dulunya merupakan pelabuhan ramai yang sering dikunjungi para pedagang internasional. Islam menginvasi wilayah pesisir utara Jawa melalui jalur ini. Orang-orang yang berperan besar dalam pembentukan Islam di pulau Jawa sebagai orang dewasa, yang dikenal dengan nama Walisongo, juga bertanggung jawab atas penyebaran agama tersebut ke pulau-pulau lain di Indonesia. Indonesia Timur pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya menjadi lebih terislamkan akibat perjuangan dan ajaran Walisongo.

Strategi dan dakwah Walisongo berhasil antara lain karena beberapa faktor, mulai dari dakwahnya yang sesuai konsep. Kedua, mereka berdakwah dengan ketekunan, ketulusan, dan kerelaan berkorban. Ketiga, matematika di balik tindakan dakwah mereka akurat dan logis. Keempat, mereka peka terhadap orang-orang yang ditemuinya dalam operasi dakwahnya. Kelima, dakwah cerdas mereka tidak menyinggung. Keenam, para Penjaga menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka.

Menurut sejarah Walisongo, metode mendidik atau dakwah mereka adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan pesantren, lembaga pendidikan Islam setingkat perguruan tinggi tempat para santri dapat belajar dan terinspirasi untuk menjadi dakwah.
2. Karakterisasi budaya Jawa terhadap Islam.
3. Menggunakan tindakan tradisional untuk menyebarkan dakwah Islam dengan menanamkan Islam.
4. Melalui bisnis
5. Membangun Surau atau Mushalla yang juga digunakan untuk dakwah.

6. Masyarakat dikumpulkan melalui kesenian rakyat, khususnya dengan menggunakan ensambel gamelan untuk menabuh, dan setelah itu diberikan ajaran agama.
7. Dalam kesenian Wayang, beberapa wayang dari cerita Mahabarata dan Ramayana masih digunakan, meskipun di dalamnya Doktrin agama terjalin di sepanjang narasi, yang menampilkan seorang pahlawan Islam.
8. Mengizinkan kebiasaan yang sudah mendarah daging yang sulit untuk diubah
9. Dalam penyiaran Islam, jauhi konflik langsung
10. Tut Wuri Handayani
11. Bagian-bagian adat yang sulit diubah segera diubah.

6. Peran WaliSongo Dalam Meyebarkan Agama Islam di Jawa

Tidak mungkin memisahkan peran para wali dari pertumbuhan Islam di Jawa. Para wali terus menjunjung tinggi adat-istiadat yang sudah lama dikenal di lingkungan sekitar dalam upaya mendakwahkan Islam. Nyatanya, mereka berhasil menghadirkan fenomena budaya kuno yang disesuaikan dengan ajaran Islam tanpa tampil asing, termasuk etnis Jawa.

Ada beberapa aspek kontribusi Walisongo terhadap pendidikan Islam di Jawa yang kini dikembangkan dan disempurnakan dengan adaptasi kontemporer. Peran Walisongo masih aktif hingga saat ini. berkembang dan tercatat sepanjang sejarah. Ajaran Islam Walisongo cerdas, dan akibatnya, Islam akhirnya bisa maju tanpa menghadapi perlawanan sosial.

Dalam bukunya *Seputar Sejarah & Muamalah*, Natsir Arsyad mengemukakan bahwa setidaknya ada lima prinsip dasar yang menjadi tumpuan niat dakwah Walisongo dan yang dijadikan tolak ukur sekaligus menantang para kader *Pertama*, untuk menegakkan keyakinan agama dengan menjaganya. dari segala unsur yang akan mencemarinya, apalagi merusaknya. *Kedua*, melindungi nyawa, harta, dan jiwa (roh) orang dari berbagai ancaman termasuk perampasan, intimidasi, gangguan, dan bunuh diri, antara lain. *Ketiga*, sertakan pengetahuan tentang berbagai hukum interaksional sosial. pernikahan, kesehatan jasmani dan rohani yang baik, kebersihan, ilmu pengetahuan. *Keempat*, perlindungan masa depan anak-anak, akhlak mulia, kegembiraan, dan akal sehat. *Kelima*, mencegah pengaruh luar yang merusak kehormatan dan penghargaan nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan agama dengan melawannya.

Sejarah Walisongo dihubungkan dengan pertumbuhan dakwah Islam di Jawa. Perjuangan kemenangan spektakuler The Guardians dicatat dengan tinta emas. Mayoritas masyarakat Jawa, dari perkotaan hingga pedesaan hingga pegunungan, kemudian memeluk Islam dengan dukungan penuh dari Kesultanan Demak Bintoro. Islam benar-benar memantapkan dirinya sebagai agama besar.

Para wali ini mendirikan mesjid sebagai tempat shalat dan sebagai sekolah untuk pelajaran agama. Konon, fasilitas pendidikan tertua di Jawa dengan kecenderungan lebih demokratis itu mengajarkan agama di lobi masjid ini. Sistem seperti ini dikenal sebagai "gurukula" pada tahun-tahun awal berdirinya Islam, dimana seorang guru mengajar sekelompok murid yang duduk di depannya. Islam mengajarkan disiplin kanuragan, kekebalan, dan bela diri di samping ajaran keyakinan, ibadah, dan moralitas.

Kesembilan wali memainkan berbagai peran penting dalam ekspansi abad ke-15 Islam di Jawa. Kontribusi walisongo dalam penyebaran agama Islam meliputi:

1. Bertindak sebagai perintis dalam memperkenalkan Islam kepada anggota masyarakat setempat yang belum mengenal ajarannya.
2. Sebagai pejuang yang teguh menegakkan dan memajukan akidah Islam semasa hidupnya.
3. Sebagai spesialis dalam mata pelajaran Islam.
4. Anda memiliki bakat yang lebih besar karena Anda lebih selaras dengan Allah SWT karena Anda terus menerus memuji-Nya.
5. Sebagai tokoh agama Islam terkemuka di wilayah itu, mereka memiliki banyak pengikut Muslim. banyak ruang di antaranya

6. Sebagai seorang muslim yang taat yang serius dalam mendidik murid-muridnya tentang Islam.
7. Sebagai kiai yang menguasai prinsip-prinsip umum Islam.
8. Semasa hidupnya, ia sangat disukai masyarakat Islam. Berkat kepeloporan dan kegigihan sembilan wali

Dengan kata lain, akidah Islam dianut di seluruh pulau Jawa bahkan di bagian lain Nusantara.

Kesimpulan

Nuansa Islam pada benda-benda budaya menunjukkan bahwa keimanan memiliki otoritas yang substansial dan berkembang di beberapa daerah. Islam berkembang pesat di kawasan Pegunungan Serayu yang relatif jauh dari pusat kebudayaan, menurut sejumlah fakta, antara lain data sejarah dan arkeologi dari berbagai kawasan di kawasan Pegunungan Serayu. Tugas membawa Islam ke tanah Jawa selesai setelah melalui prosedur yang berbelarutar dan sulit yang dirintis dengan penuh semangat oleh Pajang dan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Dernak. Belanda tiba di Jawa untuk mengontrol perdagangan, dan karena mereka tidak mendukung perluasan Islam di seluruh Jawa, Indonesia, upaya untuk mendirikan komunitas Muslim sepenuhnya terhalang, kemudian pada awalnya memperkenalkan Islam ke pesisir timur Aceh pada abad ke-13, diikuti oleh Malaka, dan kemudian menyebarkannya lebih jauh di sepanjang rute perdagangan ke pulau-pulau rempah-rempah di Indonesia bagian timur dan kota-kota pelabuhan di pesisir utara Jawa.

Orang-orang istimewa dikenal sebagai "wali" di Jawa, dan mereka dianggap oleh orang lain sebagai orang suci, dekat dengan Tuhan, bermoral lurus, mendukung Islam, dan memiliki kekuatan lebih dari orang biasa. Hal ini sejalan dengan gagasan Sunan atau Susuhan, nama yang diberikan atau dikaitkan dengan orang yang disebut Wali. Hanya sembilan orang – disebut sebagai Wali yang tidak hidup – telah memperoleh status "Wali," tingkat kontrol yang tinggi atas sanga babahbawa (mengendalikan sembilan lubang dalam tubuh manusia). Yang lain mengklaim bahwa "songo" mengacu pada angka sembilan dalam bahasa Jawa, yaitu beberapa wali terkenal yang memiliki total sembilan pengikut. Nama sembilan Walisongo tersebut adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (wafat 1419), Sunan Ampel (lahir 1401), Sunan Giri atau disebut juga Raden Paku, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah atau disebut juga Fatahillah (wafat 1570). , Suan Muria atau Raden Said, atau Sunan Kudus atau Raden Mas Syahid, Sunan Drajat atau Raden Qasim, Sunan Kali Jaga disebut juga Raden Mas Syahid, Sunan Bonang atau Raden Ibrahim (1449-1525) (Arsyad, 1993: 132-136) .

Hanya beberapa dari mereka, seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri, yang memiliki pengaruh yang jauh melampaui batas negara mereka, sehingga pengaruh mereka terbatas pada wilayah perkotaan di mana mereka berada. Islam adalah agama yang didakwahkan oleh pedagang-pedagang, dan salah satu ciri khasnya adalah duduk di tepi pantai. Wali, sementara itu, ditemukan di kota-kota Demak, Kudus, dan Muria di Jawa Tengah. Tidak diragukan lagi bahwa khalayak Wali di Jawa Tengah berbeda dengan di Jawa Timur. Hanya Wali yang dapat melihat realitas mereka, yang masih dipengaruhi oleh tradisi yang berasal dari ajaran Buddha dan Hindu. Berdasarkan jumlah Wali Allah yang menyebarkan Islam di sana, Jawa Timur memainkan peran penting dalam Islamisasi Jawa. Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat yang memegang kubu-kubu kekuasaan di Surabaya berperan penting dalam pengenalan agama Islam.

Laki-laki yang dikenal sebagai Walisongo, yang berperan penting dalam menegakkan Islam di pulau Jawa saat dewasa, juga bertugas membawa agama ke pulau-pulau lain di Indonesia. Akibat perjuangan dan ajaran Walisongo tersebut, masyarakat Indonesia Timur pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya menjadi lebih Islami. Keberhasilan pendekatan dan dakwah Walisongo sebagian disebabkan oleh sejumlah variabel, dimulai dengan dakwahnya yang sesuai konsep. Pembukaan lembaga pendidikan Islam setingkat

perguruan tinggi, seperti pondok pesantren, tempat santri dapat belajar dan mencari inspirasi untuk berdakwah. Menggunakan metode konvensional untuk menanamkan Islam dan menyebarkan dakwah Islam. Banyak cerita wayang dari Ramayana dan Mahabharata yang masih digunakan dalam seni wayang, namun dalam cerita tersebut, filosofi agama terjalin ke dalam cerita, yang menggambarkan seorang pahlawan Islam. Natsir Arsyad berpendapat dalam bukunya Tentang Sejarah & Muamalah bahwa tujuan dakwah Walisongo paling tidak didasarkan pada lima prinsip dasar, yang dijadikan standar sekaligus mengimbau kader-kader Pertama untuk menjaga keyakinan agama dengan menjaganya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mensupport saya dalam kegiatan kegiatan yang positif, dan terimakasih juga kepada Allah SWT karena sudah memberikan saya kesehatan dan kenikmatan yang ada di dunia, dan yang terakhir saya berterimakasih juga kepada teman teman saya yang selalu membantu dan mendukung saya dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman Kasdi. 2017. "The Role of Walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization." *Addin* 11(1):1-15.
- Akhmad, Fandi. 2020. "Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8(2):252-72. doi: 10.52802/amk.v8i2.253.
- Anita, Dewi Evi. 2014. "WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA ." *Wahana Akademika* 1(2).
- Fadli, Failasuf. 2020. "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):287-302. doi: 10.24042/atjpi.v10i2.5062.
- Keilmuan, Kajian Genealogi, and Seni Budaya. n.d. "WALISONGO DALAM PERSPEKTIF PERADABAN ISLAM."
- Masyhudi, Nfn. 1999. "Awal Perkembangan Islam Di Pedalaman Jawa Bagian Selatan Berdasarkan Tinggalan Budaya Islam." *Berkala Arkeologi* 19(1):117-27. doi: 10.30883/jba.v19i1.797.
- Razi, Farul. 2011. "Dosen Tetap Prodi KPI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta." 3333 15:11.
- Rubini, Rubini. 2018. "Pendekatan Pendidikan Atau Dakwah Para Wali Di Pulau Jawa." *Al-Manar* 4(1). doi: 10.36668/jal.v4i1.15.
- S.Ag., ME, Hatmansyah,. 2017. "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo." *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3(5). doi: 10.18592/al-hiwar.v3i5.1193.
- Tajuddin, Yuliyatun. 2014. "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah." *Addin* 8(2):367-90.